
MODERASI BERAGAMA DI PTMA: KAJIAN AIK MULTIKULTURAL

Farhan¹, Suyadi², Betty Mauli Rosa Bustam³, Mhd. Lailan Arqam⁴, Djamaluddin Perawironegoro⁵

¹²³⁴⁵Universitas Ahmad Dahlan

Email: farhan2008052030@webmail.uad.ac.id.

Abstract

By looking at the policy of the Muhammadiyah central leadership to issue a multicultural AIK guidebook because of the large number of non-Muslim students in Muhammadiyah universities in eastern Indonesia, and every year non-Muslim students are increasing. So this study aims to analyze the policy of the Higher Education Council of the Muhammadiyah Central Leadership regarding the involvement of non-Muslim students in AIK education. and analyze the internalization of moderation values in PTM through multicultural AIK studies.

In this study, researchers used a type of library research or library research. This type of research is a literature study or what is known as reading books, magazines and other reference sources to collect literature data both libraries and journals that are relevant to the research.

The results of this study indicate that the form of progressive Islam must be able to show the substance of Islamic values that are transformed towards advanced, good, just, prosperous living conditions and contribute to the lives of people on earth without having to discriminate, race, ethnicity, religion, group and social status. And the form of internalization of moderation values through Multicultural AIK education courses itself is carried out by the learning process of AIK courses on Ethics in the application of Islamic Sharia. This is applied through learning about how Islam accepts differences in the micro environment such as differences that are present in the realm of students or ikhtilaf.

Keywords: Religious Moderation, PTMA

Abstrak

Dengan melihat adanya kebijakan dari pimpinan pusat Muhammadiyah mengeluarkan buku panduan AIK multikultural karena melihat banyaknya mahasiswa non-Muslim di perguruan tinggi Muhammadiyah di Indonesia bagian timur, dan setiap tahunnya mahasiswa non-Muslim semakin bertambah. Maka Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah terkat keterlibatan mahasiswa non muslim pada pendidikan AIK. serta menganalisis internalisasi nilai-nilai moderasi di PTM melalui kajian AIK multikultural.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Reserch*) atau riset kepustakaan. Jenis penelitian adalah Studi kepustakaan atau yang dikenal dengan membaca buku-buku, majalah dan sumber rujukan lainnya untuk mengumpulkan data literatur baik perpustakaan hingga jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Wujud Islam berkemajuan harus mampu menunjukkan substansi dari nilai-nilai Islam yang di transformasikan kearah kondisi kehidupan yang maju, baik, berkeadilan, makmur dan memberikan kontribusi bagi kehidupan umat di bumi tanpa harus membeda-bedakan, Ras, Suku, Agama, Golongan dan status sosial. Dan Bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi melalui Mata Kuliah pendidikan AIK Multikultural sendiri dilakukan dengan proses pembelajaran mata kuliah AIK tentang Etika dalam penerapan Syariah Islam. Hal ini diterapkan melalui pembelajaran tentang bagaimana Islam menerima perbedaan dalam lingkungan mikro seperti perbedaan yang hadir diranah mahasiswa atau ikhtilaf

Kata Kunci: Moderasi Beragama, PTMA

PENDAHULUAN

Rumusan hasil pemikiran Muhammadiyah dalam Mukhtamar ke 46 satu abad lebih yang di laksanakan di Yogyakarta (2010), Hasil yang menegaskan bahwa pandangan Islam yang berkemajuan adalah Islam yang secara utuh dapat mewartahi atas kemajemukan golongan, ras, suku bangsa dan kebudayaan manusia di atas muka bumi ini (Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan PP Muhammadiyah, 2015). Islam yang berkemajuan menghadirkan Islam dan dakwah Islam sebagai rahmatan li al-‘alamin di muka bumi, Pendidikan menjadi ruang positif bagi jalan dakwah tersebut.

Di bidang pendidikan ini, strategi bina damai dan pemahaman moderasi keagamaan dilakukan secara lebih tertib dan menyeluruh (Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, n.d.). Lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah telah memainkan fungsi vital dalam menebar manfaat, tak hanya bagi kalangan Muhammadiyah, tetapi juga bagi kalangan lain di luar Muhammadiyah, bahkan di luar Islam. Tujuannya ialah menciptakan harmoni sosial dan lingkungan berdasarkan ajaran Islam sebagaimana maksud penetapan hukum syariat (*maqashid syari'ah*).

Dalam konteks Muhammadiyah dan kelompok non-Muslim, belakangan semakin sering ditemukan kenyataan bahwa perguruan tinggi Muhammadiyah (PTM) juga menjadi tujuan bagi masyarakat non-Muslim untuk mengakses ilmu pengetahuan. Banyak PTM memiliki mahasiswa non-Muslim yang sangat banyak (Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013), dan ada kecenderungan jumlah tersebut makin meningkat setiap tahun, hal itu ditambah dengan keberadaan beberapa PTM yang berdiri di wilayah-wilayah yang mayoritas penduduknya non-Muslim (misalnya, di Papua, Papua Barat, dan Nusa Tenggara Timur [NTT]). Di PTM-PTM tersebut, jumlah mahasiswa non-Muslim mencapai sekitar 70-80% dari keseluruhan total jumlah mahasiswanya. Mahasiswa- mahasiswa non-Muslim itu lulus dari PTM-PTM tersebut tetap sebagai non-Muslim. Sementara itu, sasaran utama pembelajaran dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah ialah peningkatan kemampuan

lulusan dalam mengembangkan kualitas hidup sosial, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan yang lebih lestari dalam kehidupan masyarakat yang lebih harmonis (Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, n.d.).

Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) merupakan entitas pendidikan tinggi yang muncul sebagai bagian integral dari amal usaha Muhammadiyah. PTM tidak hanya merupakan lembaga pendidikan, melainkan juga merupakan perwujudan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Secara ideologis dan filosofis PTM didasarkan pada prinsip-prinsip yang mengakar dalam ajaran Islam, sementara pada tingkat praktis dan aplikatif, lembaga ini bertujuan menjadi kekuatan yang mendukung kelangsungan dan kesinambungan Muhammadiyah pada tujuannya sebagai lembaga pendidikan tinggi, PTM tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga bertujuan menjadi kontributor yang signifikan dalam mencapai tujuan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dan tajdid yang relevan (Muhammadiyah, 2012b).

Di perguruan tinggi Muhammadiyah (PTM), Penyelenggaraan AIK menjadi ruh utama dari lembaga pendidikan Muhammadiyah karena dalam AIK inilah pandangan keagamaan Muhammadiyah dan doktrin-doktrin Agama diberikan kepada Mahasiswa. AIK adalah keseluruhan ajaran Islam yang mencakup akidah, akhlak, ibadah, dan muamalat duniawiah yang bersumber pada Al-quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW seperti yang dipahami oleh Muhammadiyah serta diwujudkan dalam berbagai macam upaya yang dilakukan pada berbagai macam perspektif kehidupan masyarakat (Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2019). KH AR Fakrudin mengatakan bahwa hakikat pendidikan AIK adalah Islam membahagiakan, Islam yang suka membantu, Islam yang berpandangan luas, Islam yang membangkitkan dan menggerakkan.

Pendidikan AIK merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus diajarkan kepada seluruh mahasiswa di PTM karena mata kuliah ini mempunyai peranan yang penting dalam mewujudkan visi dan misi Muhammadiyah (Arqam, n.d.). Di kampus-kampus Muhammadiyah di mana pada ruang lingkup ideologis-filosofis ataupun praktis-aplikatif merupakan bagian penguatan atas

keberlangsungan, keseimbangan Muhammadiyah dalam mewujudkan tujuannya sebagai organisasi dakwah dan tadjid yang melampaui batas zaman. Dalam hal ini salah satu tujuan yang ingin diciptakan dalam perguruan tinggi Muhammadiyah adalah tercapainya kemampuan penciptaan, pengembangan, penyebaran ilmu pengetahuan, teknologi dan juga seni yang berkontribusi terhadap kepentingan masyarakat, bangsa, negara dan seluruh umat manusia (Muhammadiyah, 2012a).

Pendidikan AIK Multikultural merupakan upaya yang dapat dilakukan guna mengelola perbedaan Budaya, Suku, Agama menjadi suatu aset, bukan malah perpecahan (Mahfud, 2016). Pendidikan mempunyai hubungan yang sangat kuat dalam setiap perubahan sosial yang terjadi secara individu ataupun perubahan sosial dalam skala besar

Melihat latar belakang agama mahasiswa yang mayoritas non- Muslim tersebut, dan kebijakan yang dikeluarkannya oleh Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah terkait buku panduan AIK multikultural, maka tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Moderasi beragama di PTM melalui kajian AIK Multikultural.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Reserch*) atau riset kepustakaan, meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat sumber -sumber Pustaka, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk Menyusun suatu laporan ilmiah (Sugiyono, 2008). Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi dan penelaahan Pustaka. Karya-karya tulis yang sudah didapatkan akan dilakukan penelaahan, analisis serta membandingkan buku yang berjudul “Ormas Islam dan dan Gerakan moderasi Bergama di Indonesia” dan bacaan lainnya yang berkaitan dengan moderasi beragama di PTMA AIK Multikultural. Langkah selanjutnya adalah membaca, mencatat dan mengklasifikasikan data-data yang ada,

sesuai dengan jenisnya, baik data primer maupun data sekunder. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis* untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Analisa isi digunakan untuk mengungkapkan kandungan nilai dalam sebuah tulisan. Kemudian data yang diperoleh dituliskan menggunakan metode deskriptif-analisis, dengan menganalisis temuan. Untuk memahami data lebih dalam, maka digunakan pendekatan secara nyata dengan *historical approach*, sebagai upaya untuk mengelaborasi hasil penelitian secara deskriptif analisis dari moderasi beragama di PTAM AIK Multikultural.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kebiakan Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah terkait keterlibatan mahasiswa non muslim pada mata kuliah AIK

Pendidikan AIK merupakan mata kuliah wajib di Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah. Hal ini sesuai dengan amanat yang diberikan oleh PP Litbang Dikti Muhammadiyah. Dengan kata lain, PTMA adalah lembaga pendidikan tinggi yang berdiri untuk mengayomi semua golongan. Harapannya, para alumni senantiasa menghidupkan nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyah dalam berbagai aktivitas. Seperti nilai keadilan (QS Al-Maidah: 8-10), pentingnya kepedulian terhadap sesama (QS Al-Ma'un 1-7), nilai bersahabat dan tidak saling memusuhi (QS Al-Hujurat: 12) dan mau merajut kebersamaan (Al- Hujurat: 10). Capaian akhir dari mata kuliah AIK ini diharapkan dapat menjadikan mahasiswa, secara tidak langsung, sebagai duta-duta perdamaian agama yang lahir dari PTMA. Sebagaimana tercermin dalam tujuan pendidikan AIK, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia, unggul dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan berkemajuan (Muhammdiyah, 2016).

Berdasarkan Rumusan hasil pemikiran Muhammadiyah dalam Mukhtamar ke 46 satu abad lebih yang di langungkan di Yogyakarta (2010), menegaskan bahwa pandangan Islam yang berkemajuan adalah Islam yang secara utuh dapat mewadahi atas kemajemukan golongan, ras, suku bangsa dan kebudayaan manusia di atas muka bumi ini.(Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan

Pengembangan PP Muhammadiyah, 2015). Wujud Islam berkemajuan harus mampu menunjukkan substansi dari nilai-nilai Islam yang di transformasikan kearah kondisi kehidupan yang maju, baik, berkeadilan, makmur dan memberikan kontribusi bagi kehidupan umat di bumi tanpa harus membeda-bedakan, Ras, Suku, Agama, Golongan dan status sosial. Senada juga dengan rekomendasi muktamar ke-47 di Makassar (2015) dengan memutuskan agar seluruh warga persyarikatan Muhammadiyah memberikan perhatian serius terhadap kelompok Minoritas yang ada. Poin-poin rekomendasi tersebut merupakan hal yang menarik untuk di tindak lanjuti dalam Pleno Pimpinan Pusat Muhammadiyah, mengingat dengan kondisi intoleransi beragama, dan diskriminasi yang menguat akhir-akhir ini baik itu dilakukan secara fisik (dunia nyata) maupun secara verbal (dunia maya). Keadaan yang terjadi saat ini tentu bisa disebabkan oleh banyak faktor (Assyaukanie, 2018).

Lembaga pendidikan Muhammadiyah memiliki posisi yang strategis dalam mengimplementasikan moderasi beragama dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini karena pengajaran di lembaga pendidikan Muhammadiyah memiliki karakteristik yang unik (Nasir, 2019), Pertama, adanya pengajaran AIK menjadikan pendidikan di Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam yang memiliki karakteristik utama sebagai sebuah sistem pendidikan. Lebih lanjut, AIK merupakan sebuah karya penyempurnaan pendidikan agama Islam yang di dalamnya terkandung pokok-pokok ajaran Islam, antara lain pengajaran Al-Qur'an Al- Hadits, Aqidah, Akhlak, dan Muamalah. Adapun yang disebut sebagai Amal Usaha Muhammadiyah adalah ajaran-ajaran ideologi tertentu dan sejarah Muhammadiyah yang menelusuri keberadaan Muhammadiyah dari awal berdirinya hingga saat ini (Ulinnuha, M., & Nafisah, 2020), Kedua, keunggulan dalam hal manajemen pengelolaan administrasi Muhammadiyah yang lebih dikenal dengan model kepemimpinan kolektif kolegial. Keunggulan ini menjadi salah satu rahasia keberhasilan dan kelangsungan hidup dalam manajemen. Secara konseptual, model kolektif kolegial didasarkan pada prinsip-prinsip personal atau satu karakter saja. Selain

itu, juga menawarkan peluang untuk menerapkan keadilan dalam organisasi, seperti prinsip keadilan distributif, keadilan prosedural, keadilan interpersonal, dan hak untuk mendapatkan informasi. Ketiga, kader Persyarikatan Muhammadiyah adalah mereka yang menjalankan lembaga pendidikan Muhammadiyah. Kader Persyarikatan Muhammadiyah adalah pelaku utama organisasi yang memiliki jiwa, sikap, pemikiran, pemahaman, kepribadian, dan kompetensi sebagai agen atau subjek dakwah Muhammadiyah di semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu, kader Muhammadiyah harus terus menerus diuji dan dilatih dalam segala dimensi kemanusiaannya. Sehingga Muhammadiyah dapat mengembangkan misinya dimasa kini dan masa yang akan datang.

Dalam konteks Muhammadiyah dan kelompok non-Muslim, belakangan semakin sering ditemukan kenyataan bahwa perguruan tinggi Muhammadiyah (PTM) juga menjadi tujuan bagi masyarakat non-Muslim untuk mengakses ilmu pengetahuan. Banyak PTM memiliki mahasiswa non-Muslim yang sangat banyak, dan ada kecenderungan jumlah tersebut makin meningkat setiap tahunnya. Hal itu ditambah dengan keberadaan beberapa (sekurang- kurangnya terdapat enam) PTM yang berdiri di wilayah-wilayah yang mayoritas penduduknya non-Muslim (misalnya, di Papua, Papua Barat, dan Nusa Tenggara Timur [NTT]). Di PTM-PTM tersebut, jumlah mahasiswa non-Muslim mencapai sekitar 70— 80% dari keseluruhan total jumlah mahasiswanya. Mahasiswa- mahasiswa non-Muslim itu lulus dari PTM-PTM tersebut tetap sebagai non-Muslim. Sementara itu, sasaran utama pembelajaran dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah ialah peningkatan kemampuan lulusan dalam mengembangkan kualitas hidup sosial, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan yang lebih lestari dalam kehidupan masyarakat yang lebih harmonis (Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2020).

Melihat latar belakang agama mahasiswa yang mayoritas non-Muslim tersebut, PTM perlu menata kembali muatan pendidikan agama, dalam hal ini Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Sebagai mata kuliah tambahan, materi-materi AIK untuk mahasiswa non-Muslim perlu disusun ulang dengan tujuan untuk melakukan kajian keilmuan secara objektif, terbuka, dan tanpa indoktrinasi.

Oleh karena itu, PTM dapat mengemasnya dalam satu mata kuliah, yang bukan lagi bernama “AIK”, melainkan mungkin dapat menggunakan nama mata kuliah “Islam dan Agama- Agama Dunia, Etika Islam (Sosial dan Lingkungan), dan Studi Kemuhammadiyah”. Mata kuliah ini memosisikan mahasiswa non-Muslim sebagai outsider yang ingin mengenal, belajar, dan mendalami ilmu-ilmu tentang Islam dan Muhammadiyah. Dengan demikian, PTM menjadi lembaga pendidikan tinggi yang berdiri di atas dan mengayomi semua golongan (termasuk agama).

Berpijak pada pandangan tersebut, pengembangan Studi Islam dan Kemuhammadiyah yang dilakukan saat ini dimaksudkan untuk lebih mempertajam peran AIK sebagai materi pengembangan kepribadian mahasiswa di PTM. Implikasinya, desain, materi yang diberikan, dan strategi pembelajarannya diarahkan untuk mengembangkan nalar mahasiswa supaya mengetahui lebih mendalam tentang Islam dan Muhammadiyah dengan model penyampaian yang berbeda dengan AIK sebagaimana lazimnya disampaikan kepada mahasiswa Muslim.

Kecenderungan jumlah mahasiswa yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Muhammadiyah khususnya di Indonesia bagian Timur dan diterbitkannya panduan Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Perspektif Multikultural di Perguruan Tinggi Muhammadiyah membuktikan keberhasilannya dalam menempatkan sikap moderasi beragama pada mahasiswanya.

Sebagaimana dalam buku panduan perkuliahan AIK perspektif multikultural dengan latar belakang agama non-Islam mahasiswa-mahasiswa PTM tersebut dan agar bobot materi perkuliahannya tidak sebagaimana lazimnya perkuliahan AIK untuk mahasiswa Muslim, maka perkuliahan AIK Perspektif Multikultural ini akan dikemas dengan perkuliahan berbasis riset (*scientific approach dan research-based learning*). Oleh karena itu, kemasan perkuliahan AIK Perspektif Multikultural ini diterjemahkan dengan sebutan “Islam dan Agama-Agama Dunia, Etika Islam (Sosial dan Lingkungan), dan Studi Kemuhammadiyah” (sebagai derivasi atau reproduksi dari AIK I, II, dan III).

Orientasi materi dan pendekatan studinya dibedakan dengan AIK I, II, dan III untuk mahasiswa Muslim. AIK I (Islam dan Agama-Agama Dunia) berorientasi pada materi pengenalan Islam dalam beragam dimensinya (dengan menggunakan perspektif studi agama-agama dan multikulturalisme), sehingga proses perkuliahannya lebih mengedepankan seluk-beluk Islam. Pencapaian pembelajarannya diukur dengan sejauh mana pengayaan pengetahuan mahasiswa mengenai nilai-nilai universalitas ajaran agama-agama (disejajarkan dengan Islam), dan bukan untuk membandingkan keunggulan agama satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, mata kuliah Islam dan Agama-Agama Dunia ini diharapkan mampu memunculkan respons dan *positive engagement* pada diri masing-masing mahasiswa terhadap agama Islam dan kaum Muslim.

Sementara AIK II (Etika Islam [Sosial dan Lingkungan]) mengedepankan nilai-nilai Islam yang bersifat rahmatan li al-'alamin: etika private (atau domestik), public (atau sosial), dan nature (alam/ lingkungan). Muatan-muatan materi tersebut dimaksudkan untuk mengenalkan kepada mahasiswa non-Muslim tentang nilai-nilai etika Islam yang mengatur tata hidup pribadi, keluarga, sosial-kemasyarakatan, dan berinteraksi dengan alam atau lingkungan. Materi-materi tersebut dimaksudkan juga untuk mengenalkan kontribusi Muhammadiyah dalam tata kelola hidup yang termaktub dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM). Pencapaian pembelajaran Etika Islam (Sosial dan Lingkungan) diukur dengan sejauh mana pengayaan pengetahuan mahasiswa mengenai nilai-nilai universalitas etika agama-agama (disejajarkan dengan Islam), dan, sekali lagi, bukan untuk membandingkan keunggulan agama tertentu. Dengan demikian, mata kuliah Etika Islam (Sosial dan Lingkungan) ini diharapkan mampu memunculkan kepekaan sosial pada diri masing-masing mahasiswa.

Sementara itu, AIK III (Studi Kemuhammadiyah) dimaksudkan untuk mengenalkan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern dan berkemajuan yang berkontribusi besar pada upaya membangun peradaban dan harkat kemanusiaan. Studi Kemuhammadiyah menghindari aspek doktrinal organisasi,

melainkan lebih pada penanaman nilai etika Islam yang menuntunnya dalam membangun peradaban dan kemanusiaan. Aspek doktrinal disisipkan dalam proses mahasiswa melakukan praktik bermuhammadiyah secara sosial. Dengan strategi demikian, pencapaian pembelajarannya diukur dengan sejauh mana mahasiswa menyelami nilai-nilai universalitas etika Islam yang dipraktikkan Muhammadiyah. Dengan demikian, mata kuliah Studi Kemuhammadiyah ini diharapkan mampu memunculkan respons dan positive engagement pada diri masing-masing mahasiswa terhadap aktivitas dan gerakan Muhammadiyah.

Sementara itu, materi AIK IV (Islam dan Ilmu Pengetahuan) untuk mahasiswa non-Muslim tetap disamakan dengan AIK IV yang berlaku bagi mahasiswa Muslim di PTM pada umumnya (Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2020).

Sebagai organisasi Islam terbesar, Muhammadiyah telah dengan tegas menyatakan Islam moderat adalah yang dikembangkan. Muhammadiyah tidak akan mendorong perkembangan Islam yang tidak memiliki watak moderat, inklusif, dan toleran. Muhammadiyah hendak mengembangkan watak Islam yang rahmatan lil alamin, yakni Islam yang mampu mengayomi seluruh warga negara dari berbagai bentuk kejahatan politik, ekonomi maupun keagamaan (Mugoffary, 2009).

Moderasi beragama dalam kajian AIK multikultural merupakan penguatan sikap menghargai keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras sehingga, mampu menciptakan masyarakat bersikap humanis pluralis, dan demokratis di tengah banyaknya perbedaan yang ada. Dengan tujuan konsep islam yang moderat, toleran, dan mengajak kepada perdamaian dunia. Muhammadiyah sebagai organisasi keislaman telah berhasil melakukan berbagai pendekatan dengan berbagai aktivitasnya yang bertujuan agar diterima pada seluruh aspek kehidupan bermasyarakat dengan salah satu upayanya yaitu dengan amal usaha dalam bidang pendidikan. Terbukti dengan lembaga Pendidikan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Dan Aisyiyah (PTMA) sampai saat ini sangat peduli untuk

mewujudkan moralitas yang baik melalui pendidikan agama dengan jiwa multikultural (Indriyani, 2021).

Selanjutnya moderasi/ Wasathiyah dalam pandangan Muhammadiyah, yaitu pertama beriman dan beribadah dimaknai secara mendalam, seimbang, dan luas tidak hanya menekankan kulit luar serta tidak merendahkan orang lain. Kedua, dalam akhlak tidak hanya mengikuti sunnah Rasulullah secara atributif atau simbolik tetapi harus melahirkan ajaran hasanah. Ketiga, dalam Muamalah, progresif dan dinamis. Selain prinsip tawasuth, Muhammadiyah juga memiliki prinsip tawazun (seimbang) dan ta'adul (adil), sehingga Islam dapat diterapkan secara aktual dan fungsional (Abudin Nata, 2008)

Di Muhammadiyah, wajah moderasi Islam diwujudkan dalam gagasan Islam progresif. Bagi Muhammadiyah, Islam Berkemajuan sebenarnya merupakan revitalisasi gagasan pencerahan yang digagas oleh pendirinya, KH Ahmad Dahlan, lebih dari dua abad lalu. Untuk mewujudkan moderasi Islam dalam gagasan Islam Berkemajuan, beberapa Visi yang ingin diwujudkan Muhammadiyah pada 2015-2020 adalah pertama, transformasi (perubahan cepat menuju kemajuan) organisasi dan sistem jaringan yang maju, profesional dan modern. Kedua, pengembangan sistem gerakan dan amal usaha yang bersifat primer dan mandiri bagi terciptanya kondisi dan faktor yang mendukung terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya. Dan ketiga, meningkatkan dan mengembangkan peran strategis Muhammadiyah dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan dinamika global (Zuhairi Misrawi, 2010).

Ciri moderatisme yang digariskan Muhammadiyah dapat dilihat dari produk pemikiran dan fatwa/ijtihad yang dihasilkan Majelis Tajdid dan Tarjih. Ia tidak hanya ikut andil dalam urusan ibadah, tetapi juga masalah mu'amalah. Dalam soal kebangsaan dan kenegaraan, ketika masih ada sebagian kecil umat Islam yang berpolemik tentang bentuk negara dan demokrasi, maka wawasan kebangsaan Muhammadiyah sangat jelas bahwa NKRI dan Pancasila adalah final. Ini merupakan konsensus nasional yang mengikat seluruh komponen bangsa. Bagi warga Muhammadiyah, Pancasila yang mengandung senyawa nilai-nilai Islam dan

keindonesiaan yang luhur merupakan as-syahadah menuju Indonesia yang maju (Suara Muhammadiyah, 2015).

Muhammadiyah bertekad untuk memperjuangkan Negara Pancasila menuju Indonesia Maju sesuai dengan kepribadiannya; (1) Amal dan berjuang untuk perdamaian dan kemakmuran; (2) Memperbanyak teman dan meningkatkan persaudaraan (ukhuwah Islamiyah); (3) Memiliki wawasan yang luas dalam menegakkan ajaran Islam; (4) Karakteristik agama dan sosial; (5) Memperhatikan segala undang-undang, peraturan perundang-undangan, serta dasar dan falsafah hukum negara (6) Melaksanakan Amar ma'ruf nahi munkar (7) Aktif dalam pembangunan masyarakat dengan maksud islah dan pembangunan sesuai dengan ajaran Islam; (8) Kerjasama dengan kelompok Islam manapun dalam upaya menyebarkan Islam dan membela kepentingannya; (9) Membantu pemerintah dan bekerjasama dengan kelompok lain dalam membangun negara; (10) Bersikap adil dan korektif lahir dan batin dengan bijaksana (Nasikhin et al., 2022).

B. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di PTMA melalui pendidikan AIK Multikultural

Internalisasi nilai-nilai adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Dalam melakukan upaya internalisasi diperlukan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter kepada mahasiswa sebagai peserta didik. Internalisasi bisa terjadi melalui proses pembelajaran dalam upaya melakukan rekayasa mental pada peserta didik dalam hal ini mahasiswa (Islam & Garut, 2022)

Nilai secara etimologi merupakan padanan dari kata value. nilai merupakan hal yang dianggap baik dan penting, semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan sedangkan Secara etimologis, kata moderat (al-whasatiyah) merujuk pada tiga makna yaitu: pertama, bermakna kebaikan dan keadilan. Kedua, bermakna balance atau seimbang dalam segala hal. Sikap seimbang yang terlindungi dari sikap berlebihan (ekstrem

kiri/ifrath) dan mengurangkan (ekstrem kanan/tafrith). Ketiga, memiliki makna berada di tengah atau di antara dua ujung sesuatu atau berada di tengah. tengah antara dua hal (Islam & Garut, 2022)

Bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi melalui Mata Kuliah pendidikan AIK Multikultural sendiri dilakukan dengan proses pembelajaran mata kuliah AIK tentang Etika dalam penerapan Syariah Islam. Hal ini diterapkan melalui pembelajaran tentang bagaimana Islam menerima perbedaan dalam lingkungan mikro seperti perbedaan yang hadir di antara mahasiswa atau ikhtilaf.

Melalui pendidikan AIK multikultural pada perguruan Tinggi Muhammadiyah telah berhasil menciptakan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, hal ini sebagaimana yang terlihat pada beberapa perguruan tinggi di Indonesia bagian Timur yang didominasi oleh mahasiswa non muslim yang setiap tahunnya semakin bertambah karena adanya rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama.

Secara umum bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi di perguruan Tinggi Muhammadiyah dilaksanakan melalui, pertama: keberadaan mata kuliah pendidikan AIK Multikultural yang berorientasi kepada pengarahannya pada pembentukan karakter moderat bagi setiap mahasiswa muslim. Kedua dilaksanakan melalui keteladanan yang dikerahkan oleh seluruh komponen pemangku kepentingan dan kebijakan di PTM khususnya Dosen AIK yang mengedepankan konsep moderat. Kualitas pembentukan karakter mahasiswa diawali dengan *role model* yang tercermin melalui pendidiknya. Hal ini langsung terimplementasi dalam pembelajaran secara langsung dengan adanya komunikasi dengan mahasiswa baik dalam kelas atau dalam kegiatan lainnya. Melalui pembelajaran kelas ini, mahasiswa akan mendalami internalisasi nilai-nilai Islam melalui; *mindset* atau pola pikir, *behavior change* atau perubahan perilaku, *attitude change* atau perubahan sikap dan *society change* atau perubahan sosial budaya.

Studi Kemuhammadiyah menghindari aspek doctrinal organisasi, melainkan lebih pada penanaman nilai etika Islam yang menuntunnya dalam

membangun peradaban dan kemanusiaan. Aspek doktrinal disisipkan dalam proses mahasiswa melakukan praktik bermuhammadiyah secara sosial. Dengan strategi demikian, pencapaian pembelajaran diukur dengan sejauh mana mahasiswa menyelami nilai-nilai Universal etika islam yang dipraktikkan Muhammadiyah ini diharapkan mampu memunculkan respons dan positif engagement pada diri masing-masing mahasiswa terhadap aktivitas dan Gerakan Muhammadiyah (K. A. RI, 2019).

Adapun implementasi moderasi yang ada pada perguruan tinggi adalah mengedepankan upaya-upaya dialogis dan musyawarah yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, toleransi, kemanusiaan, dan anti kekerasan dalam menyelesaikan segala bentuk konflik dan persengketaan baik sosial, keagamaan, ekonomi, ataupun politik. Mengingat latar belakang agama non-Islam mahasiswa-mahasiswa PTM agar bobot materi perkuliahannya tidak sebagaimana lazimnya perkuliahan AIK untuk mahasiswa Muslim, maka perkuliahan AIK Perspektif Multikultural ini akan dikemas dengan perkuliahan berbasis riset (*scientific approach dan research-based learning*). Sehingga proses perkuliahannya lebih mengedepankan seluk-beluk Islam. Pencapaian pembelajarannya diukur dengan sejauh mana penguasaan pengetahuan mahasiswa mengenai nilai-nilai universalitas ajaran agama-agama (disejajarkan dengan Islam), dan bukan untuk membandingkan keunggulan agama satu dengan yang lainnya.

Terkait dengan implementasi moderasi dapat digaris bawahi realitas kehidupan beragama di Indonesia yang toleran dan terbuka terhadap keragaman merupakan salah satu contoh implementasi moderasi beragama. Terbukti dengan lembaga Pendidikan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Dan Aisyiyah (PTMA) sampai saat ini sangat peduli untuk mewujudkan moralitas yang baik melalui pendidikan agama dengan jiwa multikultural. Adanya konsep pendidikan multikultural serta dengan membentuk kurikulum berbasis keagamaan dalam pendidikan formal, informal dan non formal, dan didasarkan pada latar belakang agama, etnis dan budaya, bangsa nantinya akan terhindar dari paham radikalisme yang akan mengancam integritas nasional. Pendidikan AIK multikultural bukan

hanya sekedar proses untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan melainkan harus pula dimaknai sebagai wahana untuk membentuk karakter mulia bagi mahasiswa yang menempu pendidikan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah.

Kerjasama dengan lembaga atau asosiasi agama lain dimaksudkan sebagai program penguatan materi Islam dan Agama-Agama Dunia untuk non-Muslim. Jadi, pengajaran Islam dan Agama-Agama Dunia ini selain disampaikan secara reguler di dalam kelas, juga diberikan semacam kuliah tambahan non-reguler di luar kelas, yaitu ke masjid, gereja, pura, vihara, klenteng, atau tempat-tempat lain yang relevan. Untuk itu, dalam hal ini, unit AIK di PTM yang dimaksud perlu melakukan kerja sama dengan pemangku agama setempat. Hal ini juga dimaksudkan untuk membangun sikap toleransi dan memupuk pengalaman nyata kehidupan beragama dalam masyarakat majemuk. Pola ini dapat diwujudkan melalui forum kerja sama pembinaan kepribadian mahasiswa dengan cara sharing pembinaan umat (kegiatan ibadah, kerohanian, dan lain sebagainya). Selain itu, pola ini dapat digunakan untuk program sertifikasi mahasiswa non-Muslim.

AIK Multikultural memberikan sumbangsih yang mana mendorong mahasiswa untuk memiliki cara pandang yang moderat terhadap nilai-nilai dan pikiran-pikiran keagamaan dan dapat mengimplementasikan rekomendasi mukmtar Muhammadiyah ke-47 yang mana berisikan tentang peduli terhadap kelompok minoritas (Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2020). Poin dari kata rekomendasi pada rapat pleno karena dianggap kontekstual dengan kondisi kebangsaan yang memang sedang dihadapkan pada banyak aksi intoleransi. Baik yang terjadi secara verbal (didunia maya) maupun Tindakan fisik (di alam nyata), yang disebabkan oleh perbedaan agama. Pernyataan pemikiran Muhammadiyah abad kedua tepatnya pada hasil Mukttamar ke-46 atau yang dikenal dengan Mukttamar Satu abad tahun 2010 bertempat di Yogyakarta menghasilkan keputusan tentang “Pandangan Islam yang berkemanjuan”. Maksudnya adalah “Islam yang postif melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan ras, golongan, suku Bahasa dan kebudayaan umat manusia di muka bumi. Melalui jalan

dakwah Islam sebagai mewujudkan Islam dalam kehidupan di proyeksikan sebagai jalan perubahan (transformasi) ke arah terciptanya kemajuan, kebaikan, keadilan, kemakmuran, dan kemaslahatan hidup umat manusia tanpa membedakan ras, suku, golongan, agama, dan sekat-sekat sosial lainnya. Islam berkemajuan menghadirkan Islam dan dakwah sebagai *rahmatan lil-'alamin* dimuka bumi (Muzakki, n.d.).

Abdul Mu'ti menjelaskan bahwa memajukan umat yang berarti juga memajukan bangsa merupakan pilihan utama dari gerakan Muhammadiyah. Kelompok-kelompok sosial yang sulit dipertemukan lewat sistem pendidikan yang bersifat dikotomi pada zaman Belanda berusaha diintegrasikan oleh Muhammadiyah lewat pendidikan yang tidak mengenal kasta sosial.

“Jika dulu pendidikan hanya dibagi dua yaitu pendidikan yang berbasis pada agama yang diajarkan di pesantren dan pendidikan non agama yang diselenggarakan oleh sekolah yang didirikan bangsa belanda, Muhammadiyah berusaha menyatukan keduanya lewat pendidikan yang modern,” paparnya. Tujuannya adalah tercipta generasi yang selain menguasai ilmu- ilmu non agama namun juga mendalami ilmu agama dan mampu membaca serta memahami Al- Qur'an yang menjadi kitab pedoman hidup bagi umat Islam. Masih menurut Abdul Mu'ti, Muhammadiyah juga ingin membangun persepsi bahwa tidak ada pendidikan yang sekuler sepenuhnya karena semua ilmu pengetahuan pasti berlandaskan ilmu agama.”

Dengan demikian, mata kuliah Islam dan Agama-Agama Dunia ini diharapkan mampu memunculkan respons dan positive engagement pada diri masing-masing mahasiswa terhadap agama Islam dan kaum Muslim. sehingga proses perkuliahannya lebih, mengedepankan seluk-beluk Islam. Pencapaian pembelajarannya diukur dengan sejauh mana pengayaan pengetahuan mahasiswa mengenai nilai-nilai universalitas ajaran agama-agama (disejajarkan dengan Islam), dan bukan untuk membandingkan keunggulan agama satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, mata kuliah Islam dan Agama-Agama Dunia ini diharapkan mampu memunculkan respons dan positive engagement pada diri masing-masing

mahasiswa terhadap agama Islam dan kaum Muslim (Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2020).

Pendidikan di Muhammadiyah bertujuan untuk menyiapkan lingkungan yang memupuk kesadaran akan kehadiran Allah SWT sebagai Rabb dan juga dapat menguasai ilmu pengetahuan seni dan teknologi. Salah satu Peran Kyai dalam mengubah tata laku masyarakat terdahulu antara lain meluruskan tata laku penguasa dalam ritual. Mereka mengajak masyarakat memahami agama Islam seutuhnya. Tidak hanya memurnikan ajaran Islam, membangun musholla, mengajak warga kampung untuk sholat berjamaah adalah peran penting Muhammadiyah dalam mendidik masyarakat memahami ilmu agama secara menyeluruh.

“Kyai Ahmad Dahlan sendiri juga berpesan bahwa dalam mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan agama tidak hanya cukup dengan memahami namun juga harus “nglakoni” atau mempraktekkan.”

Dari kutipan Kyai Ahmad Dahlan di atas berarti dalam hal mendidik serta menyalurkan ilmu pengetahuan dan agama kita pasti perlu memahami terlebih dahulu. Karena jika kita sendiri tidak paham, bagaimana mungkin kita akan mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain. Namun, tidak hanya paham saja yang kita butuhkan tetapi kita juga harus bisa “nglakoni” atau menjalankan serta mempraktekkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara ilmu Pendidikan di perguruan tinggi merupakan salah satu bagian terpenting dalam dunia pendidikan yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada sisi lain pertumbuhan perguruan tinggi ini membuat para calon mahasiswa memiliki alternatif dalam memilih sebuah perguruan tinggi, yaitu di antaranya perguruan tinggi negeri atau perguruan tinggi swasta yang berbasis Islam untuk melanjutkan jenjang pendidikan setelah jenjang pendidikan menengah. Para calon mahasiswa harus bisa mengambil keputusan untuk memilih jenjang Pendidikan yang ingin mereka pilih dengan mempertimbangkan sebelumnya. Moerika (2008) menyatakan bahwa proses pengambilan keputusan adalah proses yang melibatkan pencarian informasi, penilaian pertimbangan yang diikuti dengan

proses penyesuaian diri terhadap dampak dari keputusan tersebut, dan pemahaman terhadap tujuan yang mendasari keputusan tersebut (Rochyati, 2015).

Selanjutnya internalisasi moderasi beragama di PTM adalah muatan-muatan materi AIK tidak diajarnya sebagaimana diajarkan kepada mahasiswa muslim hal ini dimaksudkan untuk mengenalkan kepada mahasiswa non-Muslim tentang nilai-nilai etika Islam yang mengatur tata hidup pribadi, keluarga, sosial kemasyarakatan, dan berinteraksi dengan alam atau lingkungan. Materi-materi tersebut dimaksudkan juga untuk mengenalkan kontribusi Muhammadiyah dalam tata kelola hidup yang termaktub dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM). Pencapaian pembelajaran Etika Islam (Sosial dan Lingkungan) diukur dengan sejauh mana pengayaan pengetahuan mahasiswa mengenai nilai-nilai universalitas etika agama-agama (disejajarkan dengan Islam), dan, sekali lagi, bukan untuk membandingkan keunggulan agama tertentu. Dengan demikian, mata kuliah Etika Islam (Sosial dan Lingkungan) ini diharapkan mampu memunculkan kepekaan sosial pada diri masing-masing mahasiswa (Asroni, 2022).

Sebagaimana diketahui, Kepribadian Muhammadiyah menetapkan pedoman yang dimiliki dan wajib memelihara sifat-sifatnya terutama yang terjalin seperti Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah Islamiyah Lapang dada, luas pandangan dengan memegang teguh ajaran Islam Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan serta dasar dan falsafah negara yang sah Amar ma'ruf nahi munkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh teladan yang baik Kerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan ajaran Islam, serta membela kepentingannya Aktif dalam perkembangan masyarakat, dengan maksud: Ishlah pembangunan sesuai dengan ajaran Islam Membantu pemerintah serta bekerjasama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun negara untuk mencapai masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah, dan Bersifat adil serta korektif ke dalam dan ke luar dengan bijaksana. Berdasarkan sifat diatas, maka Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan serta gerakan dakwah islam yang

harus dikembalikan menjadi forum untuk belajar, disamping sebagai tempat untuk beramal (Mujahidin, 2021).

Makna ajaran AIK sebagai media untuk menjadikan diri mahasiswa non-Muslim peka dalam menerima segala keberagaman, memiliki sikap peduli terhadap sesama, memiliki sikap saling menghormati dan saling menerima di tengah perbedaan budaya dari berbagai suku serta agama juga kebebasan dalam berekspresi sehingga dapat hidup secara berdampingan di lingkungannya. terkait pendidikan AIK serta masih perlu dikembangkan secara seksama untuk memperoleh variasi kesempurnaan pembelajaran yang tepat dan benar khususnya pendidikan AIK bagi mahasiswa nonmuslim. AIK multikultural disusun untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) yang menyangkut mahasiswa non-Muslim. Maka kepada mahasiswa tersebut, dosen perlu memberikan orientasi atau arahan, serta diajarkan tema-tema universal, seperti tema alam dan mengulas pengalaman bertuhan tokoh-tokoh barat. Dengan demikian, akan tercipta ruang diskusi yang menarik antara mahasiswa dengan dosen dalam mempelajari islam (Nuryana, 2019).

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah memberikan penguatan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam. Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan sarana yang tepat untuk mempersatu antara satu dengan lainnya karena didasari oleh prinsip multikulturalisme dan toleransi. Pembelajaran AIK dengan pendekatan progresif ini merupakan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan dan praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan. Hal ini juga didasarkan pada gagasan keadilan sosial dan persamaan hak dalam. Dengan adanya pendidikan AIK multikultural yang bersifat inklusif diharapkan timbul kelenturan mental mahasiswa dalam menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah. Dalam konteks Indonesia, yang sarat dengan kemajemukan, maka melalui model ini menjadi sangat strategis menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan, karena menghargai keragaman dan perbedaan, serta toleran dan sikap terbuka. Pendidikan AIK multikultural bukan hanya sekedar proses untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan melainkan

harus pula dimaknai sebagai wahana untuk membentuk karakter mulia bagi mahasiswa yang menempu pendidikan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA) (Shell, 2016).

Sejak dulu dunia perguruan tinggi merupakan dunia bebas, yang didalamnya memberikan kebebasan akademik dengan seluas luasnya, sehingga perguruan tinggi bisa menjadi tempat lahirnya berbagai pemikiran-pemikiran besar dan ideologi dunia. Karena itu perbedaan pandangan atau pemikiran di dunia perguruan tinggi adalah sesuatu yang biasa. Bahkan, ketika dunia perguruan tinggi tidak lagi melahirkan perbedaan pendapat, maka fungsi perguruan tinggi itu telah mati. Belum lagi ada proses di mana radikalisme bisa jadi produk komodifikasi isu politik baru yang ujung-ujungnya justru melahirkan islamopobhia yang tidak perlu.

Salah satu ciri yang melekat pada perguruan tinggi Muhammadiyah adalah adanya penanaman nilai-nilai ideologi Muhammadiyah dalam pembelajaran, nilai-nilai ideologi inilah diharapkan mampu mengantarkan Universitas Muhammadiyah sebagai perguruan tinggi Islam terkemuka (Aba, 2020). Upaya maksimal untuk melahirkan kader-kader Muhammadiyah melalui proses pendidikan di lembaga pendidikan Muhammadiyah termasuk juga Perguruan Tinggi Muhammadiyah harus diupayakan melalui berbagai usaha terutama pembelajaran Pendidikan Multikultural.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama sehingga niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultrakonservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya

peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan (Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019).

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.

Salah satu bentuk moderasi beragama di PTM adalah diterbitkannya buku panduan AIK perspektif multikultural melihat banyak mahasiswa di PTM yang didominasi mahasiswa kristem khususnya di Indonesia bagian timur. Melalui amal usaha Muhammadiyah pendidikan merupakan sarana yang strategis dalam menjawab dinamika perubahan serta tantangan zaman. Lewat keberadaan pendidikan Muhammadiyah mamfaat nyata dapat dirasakan oleh seluruh kalangan antar penganut Organisasi, Budaya, Golongan, bahkan Agama. Tujuan pendidikan yang dirintis K.H Ahmad Dahlan pada masa awal adalah tumbuh nya para manusia-manusia yang unggul dapat survive sebagai “Ulama-Intelek” atau “Intelek-Ulama” yang mempunyai kapasitas keilmuan yang luas, kokoh Iman, kuat Jasmani dan Rohani(Ali, n.d.). Disisi yang lain Misi pendidikan Muhammadiyah juga dikembangkan untuk mengeluarkan umat Islam agar terbebas dari keterpurukan sosial, yang diakibatkan dari sistem pemerintahan kolonial Belanda (Dian Indriyani, Ishomuddin, Abdul Haris, 2021). Posisi keterpurukan sosial umat Islam serta kemiskinan pada waktu itu diduga terjadi atas akibat dari penjajahan Kolonial Belanda serta kurang nya perhatian umat Islam terhadap pendidikan itu sendiri. Kondisi ini lah yang menjadikan Muhammadiyah mengambil peran aktif dalam bidang pendidikan. Muhammadiyah juga melihat situasi pada masa itu merasa gelisahan dan tidak puas atas kenyataan umat Islam dimana nilai-nilai Islam belum

termanifestasikan ke seluruh sendi kehidupan, para Da'i sering memuat nilai-nilai Sosial-Kemanusiaan dalam Al-Quran dan mendakwahkan nya secara lisan, tetapi membiarkan begitu saja dalam tataran praktik kehidupan sehari-hari, agama hanya sebagai alat ritual semata (Mu'arif, 2012).

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhmadiyah (AIK) dalam dunia Perguruan Tinggi Muhammadiyah diharapkan dapat menciptakan para generasi penerus Bangsa yang mempunyai nilai Keislaman, nilai Kemuhmadiyah dan memiliki akhlak yang baik dalam seluruh aspek kehidupan sosial. Sesuai dengan putusan Mukhtar Muhammadiyah satu abad di Yogyakarta, berkaitan dengan pendidikan, agar visi pendidikan Muhammadiyah kedepan dapat meningkatkan kualitas dan identitas. Pendidikan Muhammadiyah juga diharapkan dapat lebih unggul, holistik, memiliki manajemen yang baik, di topang dengan IPTEK sebagai gambaran pelaksanaan nilai dakwah dan tadjid untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul seperti yang diharapkan dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah (Muhammadiyah, 2016).

Maka dengan rangkaian peristiwa sejarah yang tercatat pendidikan Muhammadiyah sudah banyak memberikan sumbangsih yang nyata dalam memajukan bangsa ini. Melalui pendidikan Muhammadiyah rakyat Indonesia banyak tersadarkan atas dampak cengkaraman kolonialisme-imperialisme belanda dimasa penjajahan. Para pendiri pendidikan Muhammadiyah juga telah banyak menginspirasi, mengajarkan ilmu pengetahuan serta percaya diri, sehingga pelajar berdaya maju dan berjiwa merdeka(Bahtiar, 2018)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Wujud Islam berkemajuan harus mampu menunjukkan substansi dari nilai-nilai Islam yang di transformasikan kearah kondisi kehidupan yang maju, baik, berkeadilan, makmur dan memberikan kontribusi bagi kehidupan umat di bumi tanpa harus membedakan, Ras, Suku, Agama, Golongan dan status sosial.

Di Muhammadiyah, wajah moderasi Islam diwujudkan dalam gagasan Islam progresif. Bagi Muhammadiyah, Islam Berkemajuan sebenarnya merupakan revitalisasi gagasan pencerahan yang digagas oleh pendirinya, KH Ahmad Dahlan, lebih dari dua abad lalu. Untuk mewujudkan moderasi Islam dalam gagasan Islam Berkemajuan, beberapa Visi yang ingin diwujudkan Muhammadiyah pada 2015-2020 adalah pertama, transformasi (perubahan cepat menuju kemajuan) organisasi dan sistem jaringan yang maju, profesional dan modern. Kedua, pengembangan sistem gerakan dan amal usaha yang bersifat primer dan mandiri bagi terciptanya kondisi dan faktor yang mendukung terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya.

Bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi melalui Mata Kuliah pendidikan AIK Multikultural sendiri dilakukan dengan proses pembelajaran mata kuliah AIK tentang Etika dalam penerapan Syariah Islam. Hal ini diterapkan melalui pembelajaran tentang bagaimana Islam menerima perbedaan dalam lingkungan mikro seperti perbedaan yang hadir diarah mahasiswa atau ikhtilaf.

Melalui pendidikan AIK multikultural pada perguruan Tinggi Muhammadiyah telah berhasil menciptakan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, hal ini sebagaimana yang terlihat pada beberapa perguruan tinggi di Indonesia bagian Timur yang didominasi oleh mahasiswa non-Muslim yang setiap tahunnya semakin bertambah karena adanya rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustam, B. M. R., & Arqam, M. L. (2021). pelatihan arabic storytelling untuk peningkatan hasil belajar ISMUBA di SMA/SMK/MA Muhammadiyah se-Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 737–746.
- Perawironegoro, D. (2018). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *Tajdidikasi: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan*, 8(1), 1–9.
- Perawironegoro, D., Astari, R., Antoro, W. G., Aziz, A., & Setyowati, N. (2022). Workshop Penyusunan Kebijakan Manajemen Sumber Daya Manusia di Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah Dekso Kalibawang. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1057–1066.
- Perawironegoro, D., Astari, R., Sutrisna, E., & Muhimmah, I. (2021). Pelatihan Struktur Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia di SMP Muhammadiyah 1 Minggir. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 763–771.
- Wantini, Perawironegoro, D., & Iqbal, M. (2021). Pelatihan Pembuatan Konten Dakwah Digital Marketing bagi Ikatan Pelajar Muhammadiyah di Bangka Belitung. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 1395–1400.
- Wantini, Sasmita, R., Andaresta, O., Silvira, Y., Wulandari, R., & Azzahra, S. (2023). Revolutionizing Islamic Education: The Primary Role of Teacher in Society 5.0 Learning Process. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3144–3155.
- Alabdulhadi, M. M. J. (2019). Toleransi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam sekolah menengah di Kuwait. *British Journal of Religious Education*, 41(4).
- Ali, M. (2016). Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(01), 43–56. <https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2099>
- Arifin, S. (2015). Rekonstruksi Al-Islam Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sebagai Praktis Pendidikan Nilai. EDUKASI. *Penelitian*

Pendidikan Agama Dan, 13(2).

- Arqam, M. L. (2019). Multimedia Development in 1st Grade of Mu ' allimin Madrasa of Muhammadiyah Yogyakarta , Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal, 2(1)*, 156–164.
- Bustam, B. M. R., Fratama, R., & Arqam, M. L. (n.d.). *Pelatihan arabic storytelling untuk peningkatan hasil belajar ISMUBA di SMA/SMK/MA Muhammadiyah se-Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan.*
- Christanti, Y. D., & Anwar, R. N. (2019). Relationship of Academic Procrastination With Intelligence of Milenial Spiritual Generation. *Jurnal Pedagogik, 06(01)*, 31–65.
- Fuad, A. J. (2019). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum Swasta Berbasis Agama. *Conference on Islamic Studies (CoIS)*, (Suwendi), 194–204.
- Hapsari, S. D., & Arqam, M. L. (2021). Analisis Model Komunikasi Dakwah K.H. Ahmad Dahlan dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo. *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, 8(2)*.
- Hidayat, S. (2016). Negara Pancasila sebagai Darul “Ahdi Wa Al-Syahadah” Wawasan dan Kontribusi Muhammadiyah Bagi NKRI. *Tajdida, Vol. 14*, pp. 12–17.
- Kholiq, A. (2017). Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang. *At-Taqaddum, 7(2)*.
- Mu'ti, A. (2016). Akar Pluralisme dalam pendidikan Muhammadiyah. *Afkaruna, 12(1)*, 1–42. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2016.0053.1-42>
- Muhammadiyah, T. P. P. A.-I. dan K. M. P. T. P. (2013). Pedoman Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah. *Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1–45*.
- Mujizatullah, M. (2020). Religious Moderation Education for Students of Madrasah

-
- Aliyah Muhammadiyah Isimu, Gorontalo Regency. *Educandum*, 6(1), 48–61.
- Purwanto, Yedi, Qowaid Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifatani, and R. F. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–24.
- Rosyida Nurul Anwar. (2018). “Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme,.” *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 229–241.
- Santoso, B., In, A., Haris, A., & Wekke, I. S. (n.d.). *Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah Berbasis Moderasi Beragama di Kampus Multikultural*.
- Saputera, abdur rahman adi, & H. Djauhari, M. S. (2021). Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama. ... *Moderasi Beragama ...*, 01(1), 41–60. Retrieved from <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3351>
- Suyadi. (2015). *Metamorfosa pendidikan islam nusantara*. *NUANSA*, 8(1), 9–19.
- Suyadi. (2019). *Hybridization of Islamic Education and Neuroscience : Transdisciplinary Studies of ' Aql in the Quran and the Brain in Neuroscience*. *Dinamika Ilmu*, 19(2), 237–249.
- Mu'ti, A. (2016). Akar Pluralisme dalam pendidikan Muhammadiyah. *Afkaruna*, 12(1), 1–42. <https://doi.org/10.18196/aaijjs.2016.0053.1-42>
- Mugoffary, I. T. A. Al. (2009). *Kebijakan Kriminal Terhadap Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Perdagangan Manusia Dalam Konteks Kejahatan di Bidang Ekonomi (Criminal Policy on Human Trafficking Prevention Effort in the Context of Economic Crime)*. 5(2), 67–83.
- Mujahidin, I. (2021). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah. *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 31–44. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i1.33>
- Multikulturalisme, W. (2017). *GERAKAN MUHAMMADIYAH DALAM MEMBUMIKAN WACANA MULTIKULTURALISME Sebuah Landasan Normatif-*

-
- Institusional Muh. Syamsuddin. 1(2), 361–392.*
<https://doi.org/10.14421/jpm.2017.012-08>
- Mustafa Kamal Pasha dan Adabi Darban. (2003). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Idiologis*. LPPI UMY.
- Mutawakkil, M. H. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Bergama dalam Perspektif Emha Ainun Najdib. *Tesis*, i–124.
- Muzakki, M. (n.d.). *PENERAPAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN MULTIKULTURAL DI UNIVERSITAS PENDIDIKANMUHAMMADIYAH SORONG. 1*.
- Nanang Mizwar Hasyim. (2018). Tasawuf dan Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Problematika Bangsa Oleh : Nanang Mizwar Hasyim. *Jurnal Analisis Volume, 3(2)*, 154.
- Niam, Z. W. (2019). Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil ‘alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia. *Palita: Journal of Social Religion Research, 4(2)*, 91–106.
<https://doi.org/10.24256/pal.v4i2.764>
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1)*, 1083–1091.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391>
- Nizar, N. (2017). Nizar membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan ilmu-ilmu keislaman . *Jurnal Arajang, 1(1)*, 27–35.
- Nugroho, D. A., & Yogyakarta, U. M. (2023). *Upaya Internasionalisasi Muhammadiyah Melalui Sektor Pendidikan : Studi Kasus di Malaysia Tahun 2015-2021. 6*, 85–98.
- Nuryana, Z. (2019). *Kurikulum 2013 dan Masa Depan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/4j6ur>
- Purwanto, Yedi, Qowaid Qowaid, Lisa’diyah Ma’rifataini, and R. F. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 17(2)*,

- 110–24.
- Purworejo, U. M. (2022). *Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah Perspektif Multikultural*. 151–162.
- Qodir, Z., Jubba, H., Mutiarin, D., & Hidayati, M. (2021). Muhammadiyah identity and muslim public good: Muslim practices in Java. *International Journal of Islamic Thought*, 19(1), 133–146. <https://doi.org/10.24035/IJIT.19.2021.203>
- Rochyati. (2015). Faktor yang Paling Mempengaruhi Siswa Atas Pilihan Perguruan Tinggi : sebuah Penelitian Eksploratori. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 13(4), 443–458.
- Romadlan, S. (2017). Diskursus Gerakan Radikalisme di Kalangan Tokoh Muhammadiyah. *Jurnal MAARIF*, 12(2), 54–72.
- Rosyida Nurul Anwar. (2018). “Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme,.” *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 229–241.
- Rosyidi, M. F. A. A. (2019). Konsep toleransi dalam islam dan implementasinya di masyarakat Indonesia. *Jurnal Madaniyah*, 9(3), 277–296.
- Rukiyati. (2015). Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum. *Humanika*, 15(1), 49–65.
- Sekretariat PP Muhammadiyah. (2015). *Program Muhammadiyah 2015-2020*”, *Muktamar Muhammadiyah Ke-47 pada tanggal 3-7 Agustus 2015 M.*
- Setiawan, M. A. (n.d.). *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Perennial*.
- Shell, A. (2016). *Muhammadiyah dan Pendidikan Karakter di Indonesia*. 1(2), 1–23.
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa’diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5). <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Sudja. (2020). *.Islam Berkemajuan*. Suara Muhammadiyah.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Alfabeta.
- Suritno, H. (2019). *Pendidikan Tanpa Kekerasan (School Without Coersive)*. September.
- Syaifuddin, A. F. (2006). Membumikan Multikulturalisme Di Indonesia. *Jurnal*

Antropologi Sosial Budaya, 2(1), 3–11.

Syamsuddin, M. (2018). Gerakan Muhammadiyah Dalam Membumikan Wacana Multikulturalisme: Sebuah Landasan Normatif-Institusional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(2), 361. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.012-08>

Syarif, M. Z. H. (2021). *Dinamika Pendidikan Islam Minoritas (Eksistensi, Kontestasi dan Konvergensi Lembaga Pendidikan Tinggi Muhammadiyah di Nusa Tenggara Timur) Diajukan*. 283.

Tarbiyatuna, J. (2021). *Students at Muhammadiyah University , Kupang*. 12(1), 19–32.

Tohari, T. (2011). Respons muhammadiyah terhadap kristenisasi di indonesia (Studi Kasus: Era Kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan). *Skripsi*.